

***Sense of Place* Kawasan Nagari Pagaruyung sebagai Narasi Ruang Kerajaan Pagaruyung**

Sense of Place Nagari Pagaruyung Area as Space Narrative Pagaruyung Kingdom

Muhammad Farhan¹⁾, Wiryono Raharjo²⁾, Dwiwangga Sang Nalendra Hadi³⁾

^{1), 2), 3)} Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Jalan Kaliurang Km.14,5, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55584

¹⁾ 19512124@students.uii.ac.id

[Diterima 4/8/2022, Disetujui 5/1/2023, Diterbitkan 19/1/2023]

Abstrak

Nagari Pagaruyung adalah nagari di Tanah Datar, Sumatera Barat yang berdasarkan sumber Tambo merupakan wilayah yang menjadi ibu kota Kerajaan Pagaruyung. Kerajaan Pagaruyung merupakan kerajaan Hindu-Budha, kemudian beralih menjadi kerajaan Islam. Peradaban Minangkabau termasuk Kerajaan Pagaruyung tidak banyak ditemukan peninggalan dalam bentuk tertulis untuk mengungkapkan sejarah dan peradaban kebudayaannya. Peninggalan tidak tertulis termasuk tempat dan bangunan dapat menjadi bagian dalam mengungkapkan sejarah dan peradaban di masa silam. Berbagai peninggalan fisik yang masih ada saat ini mampu memberikan gambaran bagaimana peradaban Kerajaan Pagaruyung yang berkembang sehingga menciptakan identitas. Identitas yang sudah terbentuk juga mampu menggambarkan bagaimana berbagai peninggalan tersebut membentuk *sense of place* kawasan bersejarah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memperoleh data melalui observasi, wawancara dan kajian data sekunder. Hasil penelitian adalah tempat sejarah kerajaan memiliki hubungan yang saling terkait terutama dalam membangun sebuah narasi ruang. Narasi ruang sejarah Pagaruyung digambarkan melalui linear dan berdasarkan pada pertimbangan urutan spatial dan temporal, strategi deklamasi atau deskripsi singkat mengenai situs juga digunakan sebagai pengenalan situs. Tingkatan narasi ruang yang kompleks bergantung pada kualitas individu dan keterikatannya dengan ruang.

Kata kunci: *narrative spaces, sense of place, Kerajaan Pagaruyung*

Abstract

Nagari Pagaruyung is a nagari in Tanah Datar, West Sumatra which based on Tambo sources is the area that became the capital of the Pagaruyung Kingdom. The Pagaruyung Kingdom was a Hindu-Buddhist kingdom, then turned into an Islamic kingdom. Minangkabau civilization, including the Pagaruyung Kingdom, is not found in many written forms to reveal its history and cultural civilization. Unwritten heritage including places and buildings can be a part of revealing history and civilization in the past. Various physical relics that still exist today can illustrate how the civilization of the Pagaruyung Kingdom developed to create an identity. The identity that has been formed is also able to describe how the various relics form a sense of place in the historic area. The method used in this study is a qualitative method by obtaining data through observation, interviews, and secondary data studies. The result of the research is that the history of the kingdom has an interrelated relationship, especially in building a spatial narrative. The historical spatial narrative of Pagaruyung is described linearly and based on consideration of spatial and temporal sequences, a declamation strategy or a brief description of the site is also used as a site introduction.

Keywords: *narrative spaces, sense of place, Pagaruyung kingdom historical place*

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 2580-1155

e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Tempat Bersejarah Kerajaan Pagaruyung dalam Pembentuk Sense of Place Kawasan Nagari Pagaruyung

Nagari Pagaruyung adalah nagari yang menjadi bukti keberadaan dari Kerajaan Pagaruyung yang berdasarkan pada Tambo Minangkabau merupakan wilayah pusat Kerajaan Pagaruyung (Rusli, 1981). Pada Arca Amoghapasa terpahat nama Malayapura yang dideklarasikan oleh Adityawarman di Dharmasraya, kemudian ditahun 1347 Adityawarman memindahkan pusat pemerintahan dari Dharmasraya ke Pagaruyung yang dari sinilah riwayat Kerajaan Pagaruyung bermula (Berg, 1985).

Peninggalan kerajaan tidak banyak dalam bentuk tertulis untuk mengungkapkan sejarah dan peradaban kebudayaannya sehingga peninggalan tidak tertulis yang didalamnya termasuk tempat dan bangunan dapat menjadi bagian dalam mengungkapkan sejarah dan peradaban kebudayaan Minangkabau di masa silam (Tim Peneliti Pembangunan Kembali Istana Raja Alam Pagaruyung, 1975), diantara peninggalan tersebut yang terletak di Nagari Pagaruyung adalah bangunan Istana Basa Pagaruyung, Istana Silindung Bulan, pemakaman para raja (Ustano Rajo Alam), Prasasti Adityawarman dan juga Bukit Patah. Bukti sejarah berupa tempat perlu adanya menghadirkan keberadaan *sense of place* agar peninggalan yang ada saat ini dapat terus lestari karena memiliki keterkaitan dengan manusianya (penggunanya). Konsep *sense of place* sendiri sejatinya dimiliki pada setiap tempat dan bangunan, baik dari skala mikro hingga makro. *Sense of place* dapat berperan sebagai bentuk ikatan antara tempat dengan manusia dimana tempat tersebut dapat memberikan rasa atau kesan tersendiri bagi mereka, baik rasa nyaman, aman, ataupun asing. Sebaliknya, akan ada sesuatu yang hilang apabila suatu ruang atau tempat tidak dapat dikenali karena tidak adanya ikatan di dalamnya (Najafi dan Shariff, 2011).

Place dalam Menarasikan Peradaban Kerajaan Pagaruyung

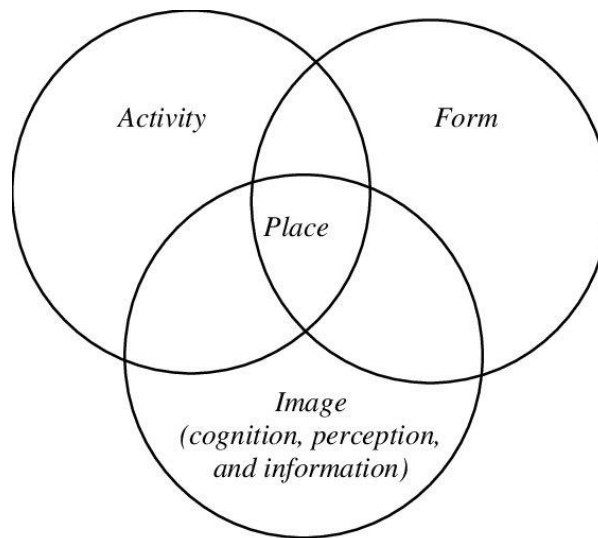
Peninggalan bersejarah termasuk didalamnya bangunan maupun tempat merupakan salah satu bukti dari peradaban di masa lampau. Kerajaan Pagaruyung memiliki beberapa tempat peninggalan bersejarah yang memiliki nilai historis masing-masing, diantaranya Bukit Patah yang menjadi tempat pertama kali bangunan Istana Pagaruyung berdiri yang kemudian harus dipindahkan beberapa meter akibat bencana. Selanjutnya terdapat pula Istana Silindung Bulan yang menjadi tempat kediaman raja yang saat ini masih dihuni oleh keturunan Raja Minangkabau, sekaligus tempat yang digunakan untuk menyimpan berbagai benda peninggalan kerajaan. Kerajaan Pagaruyung mulanya merupakan Kerajaan Hindu-Budha, hal ini dapat dilihat dari peninggalannya berupa prasasti Adityawarman yang lokasinya beberapa meter dari Istana Silindung Bulan. Berbagai peninggalan Kerajaan Pagaruyung yang masih ada hingga sekarang perlu dikaji untuk menemukan *sense of place* yang terkandung pada kawasan bersejarah tersebut sehingga ini dapat menjadi narasi sejarah kawasan secara umum mengenai peradaban Kerajaan Pagaruyung pada para pengunjung dan tidak hanya sebatas wisata keindahan bangunannya.

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah: 1). Bagaimana hubungan antar tempat peninggalan Kerajaan Pagaruyung dalam membentuk *sense of place*, 2). Bagaimana *sense of place* peninggalan Kerajaan Pagaruyung dapat menjadi objek yang menceritakan kembali peradaban Kerajaan Pagaruyung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan dan keterkaitan antar tempat peninggalan Kerajaan Pagaruyung diantaranya Istana Basa Pagaruyung, Istana Silindung Bulan, Prasasti Adityawarman, makam raja Pagaruyung dan juga Bukit Patah dalam membentuk *sense of place* kawasan bersejarah. Selanjutnya juga untuk mengetahui peninggalan tersebut dapat menjadi bagian dalam menceritakan sejarah peradaban Kerajaan Pagaruyung.

Kajian Teori

Sense of Place pada Kawasan Bersejarah

Sense of place menurut Najafi dan Bin Mohd Shariff (2011) dipengaruhi oleh dua hal, pertama dipengaruhi oleh manusia berkaitan dengan intelektual dan persepsi yang didapatkannya sebagai pengamat. Selain itu, juga berkaitan pada karakteristik ruang dari penyusunan elemen fisik terutama elemen bentuk arsitektur (lingkungan terbangun), sehingga dapat disimpulkan pembentuk *sense of place* berkaitan dengan faktor fisik berupa kondisi seting tempat dan faktor sosial berupa aktivitas manusia yang membentuk karakter suatu tempat. Ardoin (1995) mengemukakan faktor lain yang ikut serta dalam membentuk *sense of place* adalah dimensi sosiokultural, yakni faktor masyarakat dan budayanya berupa kondisi sosial budaya sebagai latar belakang dari sebuah tempat (Humon, 1992; Basso, 1996). Sebuah tempat memiliki lingkungan dengan karakteristik budaya tertentu yang memberikan pengalaman pada manusia.



Gambar 1. Elemen pembentuk sense of place (Sumber: Montgomery, 1998)

Montgomery (1998) juga menyebutkan untuk membentuk *sense of place*, maka sebuah tempat haruslah baik (*a good place*) pada tiga elemen yaitu bentuk, aktivitas dan citra. Bentuk (*form*) yaitu meliputi kualitas dari sebuah seting tempat yang berhubungan dengan lansekap dan lingkungan terbangun (Punter, 1991; Montgomery, 1998). Kianicka dan Buchecker (2006) menjelaskan bahwa lingkungan terbangun yang memiliki nilai historis serta infrastruktur penopang aktivitas di sektor pariwisata juga merupakan bagian dari elemen bentuk. Elemen aktivitas (*activity*) dijelaskan Montgomery (1998) sebagai kekuatan pada sebuah tempat yang didalamnya terdapat beragam aktivitas yang harus terpenuhi. Elemen terakhir adalah citra (*image*) berupa dampak yang didapat oleh individu manusia pada sebuah tempat yang ditematinya berupa hasil persepsi yang termasuk pengetahuan individu pada sebuah tempat tertentu. Penggabungan kemampuan dan pengetahuan baik nilai dan keyakinan yang dimiliki oleh individu akan memberikan citra tempat baik negatif maupun positif.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *sense of place* memiliki definisi sebagai proses keterkaitan antara manusia dan tempat hasil pengamatan yang dilakukannya secara lengkap pada kondisi tempat baik *setting* fisik maupun sosial sehingga memberikan pengalaman yang

memberntuk intensionalitas (karakteristik) sebuah tempat. Proses terbentuknya *sense of place* dapat terbentuk melalui *narrative* berarti prosesnya terbentuk melalui berbagai cerita, mitos, sejarah keluarga, politis, dan sesuatu hal yang sifatnya fiksi.

Ruang Sejarah dalam Spatial Narratives

Tempat bersejarah ditujukan untuk menghasilkan budaya masa lalu yang menyediakan hubungan nyata ke masa lalu yang dicoba dibangkitkan. Dalam pengertian singkat, penyajian sejarah pada sebuah ruang atau tempat akan membentuk sebatas ekplisit yang tersirat. Berkaitan dengan makna ruang sejarah sebagai media naratif akan berbeda fokusnya dari studi yang dilakukan oleh Potteiger dan Purinton (1998) mengenai upaya yang dilakukan untuk memasukkan cerita ke dalam lansekap rancangan, hal ini memerlukan konfigurasi lokasi dan waktu dalam sebuah ruang. Dalam narasi ruang sejarah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana waktu historis dialihkan ke dalam ruang sejarah sehingga ruang sejarah yang ada dapat menyampaikan rasa kronologis yang terjadi mengenai sejarah tertentu.

Bentuk spasial pada struktur naratif berfokus pada bagaimana ruang sejarah difungsikan sebagai media narasi dan konfigurasi waktu bersejarah di ruang sejarah menjadi perhatian. Proposisi bahwa narasi merupakan berbagai hal yang menceritakan atau memaparkan cerita baik dalam media teks, gambar, kinerja, atau kombinasi dari itu dan novel, drama, film, komik, dll semuanya merupakan bentuk narasi (Jahn, 2005). Seorang naratolog terutama yang berkaitan narasi sastra, tujuan dari sebuah narasi adalah menceritakan sebuah cerita secara kronologis (Goodman, 1981). Temporalitas menjadi bagian penting, sehingga pada satu waktu dapat menceritakan atau menarasikan suatu hal (Scholes, 1981). Rentetan waktu dalam sebuah narasi dapat diputar dan juga dibatasi melalui cara *flash-back* atau *flash-forward*, dan waktu yang dipercepat, diperlambat atau dihentikan dapat dilakukakan dalam literatur. Kermode (1967) dalam menarasikan ruang terutama perlu lebih banyak temporalitas, Lessing (1962) hal ini diperlukan karena dalam sebuah narasi yang dibaca perlu adanya urutan sehingga mengetahui hubungan antaranya, jenis temporalitas lebih mengacu pada pengalaman dari pengamat daripada sekuensial bentuk yang telah ada pada sebuah ruang. Media *spatial* bervariasi dan memiliki potensi dan karakteristinya masing-masing seperti halnya lukisan, patung, dan foto berupa media yang tidak dapat menceritakan cerita secara keseluruhan dengan mudah, namun hal ini dapat menyoroti berbagai peristiwa atau momen penting dalam mengingat seluruh plot cerita (Lessing, 1962 dan Ryan, 2005).

Pada umumnya narasi ruang (*spatial narratives*) berhubungan dengan cara untuk ruang dan tempat dapat dibayangkan, digambarkan dan dijelaskan secara sastra, otobiografi, catatan perjalanan, film, dan bentuk lainnya. Namun menurut Azarhayu dan Foote (2008) narasi ruang dapat digambarkan melalui konfigurasi *spatial* sejarah, cerita sejarah disusun sehingga dapat menceritakan sejarah melalui *space*. Berbagai strategi yang dapat dilakukakan diantaranya adalah strategi deklamasi, keterangan singkat dibubuhkan pada penanda yang ditempatkan pada lokasi situs sejarah sehingga menjadi kunci dalam menceritakan sejarah tersebut.

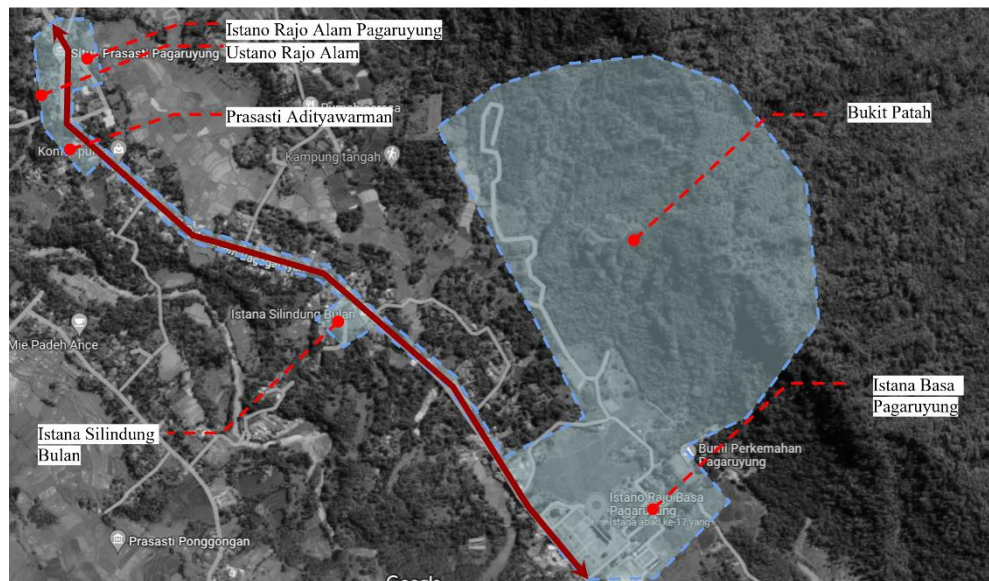
Dalam menarasikan sebuah *spatial* melibatkan berbagai konfigurasi elemen diantaranya bangunan, penanda, tugu peringatan dan prasasti yang ditempatkan pada suatu tempat untuk memberikan alur cerita *spatial*, relasi antar lokasi dan dapat menjadi kunci kronologis untuk menceritakan sebuah peristiwa sejarah. Azarhayu dan Foote (2008) mengategorikan strategi yang dapat dilakukan dalam sebuah narasi ruang sejarah dalam empat kategori:

1. Narasi yang ditempatkan pada satu titik atau tempat
Strategi ini sebuah cerita dijelaskan pada satu tempat yang mudah ditandai. Contoh: penanda pinggir jalan, penanda pada situs pembunuhan dan kematian

2. Narasi yang diceritakan melalui jalur, rute atau jalur yang berurutan
Strategi yang mencakup kronologi linear yang berurutan dan saling berkaitan melalui dimensi waktu dan ruang di sepanjang rute. Contoh: Jejak perjalanan dalam rute
3. Narasi yang digambarkan secara urutan spatial dan temporal yang disusun secara kompleks pada area yang luas. Urutan kronologis murni yang memiliki hubungan tematik yang menyoroti peristiwa, orang dan tempat penting.
4. Narasi hybrid menggunakan kombinasi

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu pendekatan dalam sebuah penelitian dengan melakukan telaah pada objek kasus secara mendalam. Objek studi kasus berupa tempat bersejarah atau peninggalan Kerajaan Pagaruyung yang terdapat di Nagari Pagaruyung terutama di Jalan Sutan Alam Bagagarsyah. Penelitian berfokus pada ranah konsep maupun teori untuk mengidentifikasi *sense of place* tempat bersejarah Kerajaan Pagaruyung di Nagari Pagaruyung.



Gambar 2. Area Lokasi Penelitian
(Sumber: Google Earth yang dianalisis penulis, 2022)

Penelitian kualitatif bertujuan menekankan pada pengamatan fenomena yang terjadi dan mendetail ke substansi makna dari fenomena tersebut. Penelitian kualitatif berfokus pada proses dan pemaknaan hasil (Basri, 2014). Dalam pengumpulan data menggunakan data primer dan juga sekunder yang diperoleh dari observasi dan eksplorasi melalui jurnal, media sosial dan juga ulasan google.

1. Data Primer, yaitu data yang didapat melalui wawancara dan observasi secara langsung untuk mengumpulkan dokumentasi lokasi dan tempat bersejarah yang terdapat pada Nagari Pagaruyung berkaitan dengan Kerajaan Pagaruyung.
2. Data Sekunder, melakukan studi literatur baik melalui jurnal dan media yang dapat memberikan gambaran persepsi masyarakat saat berkunjung.

Data yang telah didapatkan baik dari observasi dan kajian literatur maka dilakukan analisis secara deskriptif yang mendeskripsikan serta mengidentifikasi *sense of place* tempat bersejarah

ke dalam komponen *form* (bentuk), *activity* (aktivitas), dan *image* (citra) serta kaitannya dalam menariskan tempat terkhusus mengenai sejarah dan peristiwa terkait Kerajaan Pagaruyung di masa silam. Selain itu, narasi tempat digali dengan mengkaitkannya dengan *sense of place* itu sendiri sehingga narasi tempat yang dibangun akan menjadi lebih tergambarkan.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kerajaan Pagaruyung

Kompleks Prasasti Adityawarman merupakan salah satu situs peninggalan kerajaan di masa silam, yang terdiri dari sembilan prasasti yang ditulis dalam tulisan Jawa Kuno dengan bahasa Sansekerta dan beberapa bagian dalam bahasa Melayu Kuno. Prasasti yang terletak di Kompleks Prasasti Adityawarman berupa Prasasti Adityawarman I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, sedangkan Prasasti Adityawarman IX disimpan di Ruang Koleksi Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar (BPCB Sumbar).



Gambar 3. Prasasti Adityawarman yang berlokasi pada cungkup di Nagari Pagaruyung (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Prasasti yang ada saat hanya menggambarkan mengenai Adityawarman putra Majapahit dengan garis keturunan Malayu yang akan meneruskan Kerajaan Malayu, di dalam Prasasti Adityawarman juga menggambarkan bahwa Adityawarman pemeluk agama Budha. Hal ini dapat dilihat langsung pada tulisan Prasasti Adiyawarman I yang berisikan mengenai upacara Pentasbihan Raja Adityawarman sebagai seorang penganut Buddha Mahayana sekte Bairawa sebagai wisesa dharani (salah satu perwujudan Buddha) di kuburan yang disebut surawasan atau sekarang menjadi Saruasoo (BPCB Sumbar). Dari situs prasasti tersebut dapat memberikan gambaran bahwa Kerajaan Pagaruyung mulanya merupakan Kerajaan Hindu-Budha, isi prasasti tersebut hanya menceritakan sosok dari beberapa raja-raja Pagaruyung sedangkan mengenai gambaran kehidupan kerajaan di masa silam tidak diceritakan.

Identifikasi Sense of Place

Pada Kawasan Nagari Pagaruyung terdapat beberapa tempat yang memiliki relasi dengan Kerajaan Pagaruyung, hal ini menjadi bukti sejarah dari keberadaan kerajaan di masa silam. Namun, tidak semua tempat tersebut memiliki relasi secara langsung dengan Kerajaan Pagaruyung. Salah satunya adalah Istana Basa Pagaruyung yang merupakan museum replika Istana Pgaruyung yang dibangun di lokasi berbeda dari Istana aslinya. Walaupun demikian, keberadaan Istana Basa yang ada saat ini ikut membangun gambaran mengenai Kerajaan Pagaruyung di masa silam.

Sense of place dapat ditelusuri melalui komponen yang dimiliki oleh sebuah tempat (*place*), keberadaan *sense of place* berpotensi sebagai pembentuk sebuah tempat sehingga dapat terus lestari dan dijaga oleh masyarakat/pengunjung sebagai penggunaanya, yang mana dalam membentuk *sense of place* terdiri dari tiga elemen yaitu (Montgomery, 1998):

a. Bentuk (*form*)

Bentuk fisik akan memberikan gambaran mengenai karakter suatu tempat sehingga mudah dikenali dan dibedakan dengan objek yang lain. Elemen ini dapat dilihat melalui intensitas, karakter fisik dan juga permeabilitas kawasan. Montgomery (1998) mengatakan bahwa perlu adanya pengelolaan dalam aspek intensitas dan kesesuaian dalam membentuk ruang, dalam aspek karakter fisik dapat dilihat melalui langgam arsitektur yang digunakan sehingga membentuk kekhasan visual. Sedangkan permeabilitas dilihat pada kepadatan bangunan yang terbentuk di dalam kawasan. Observasi yang dilakukan pada kawasan menggambarkan kawasan situs peninggalan kerajaan berada di tengah permukiman masyarakat tepatnya berada di pinggir jalan, bentuk bangunan rumah gadang memiliki langgam arsitektur yang berbeda dengan rumah gadang pada umumnya.

Bangunan peninggalan berupa istana memiliki karakteristiknya masing-masing, Istana Basa Pagaruyung sebagai museum replika dari istana asli memiliki bentuk keselarasan rumah gadang adat Koto Piliang dengan anjungan di sampingnya. Bentuk rumah gadang adat Koto Piliang yang digunakan menyesuaikan bentuknya dengan fungsi bangunan sebagai kedudukan seorang raja. Sedangkan Istana Silindung Bulan menggunakan bentuk Alang Babega dengan tujuh gonjong pada bagian atapnya. Istana ini difungsikan sebagai rumah gadang raja (Raja Ibadat) sehingga menggunakan bentuk rumah gadang Alang Babega. Berbeda dengan dua istana yang lainnya, Istana Rajo Alam Pagaruyung memiliki bentuk seperti rumah gadang pada umumnya yang memiliki lima gonjong dan tanpa ukiran pada dindingnya, rumah ini merupakan kediaman Raja Alam. Raja Alam termasuk ke dalam pemerintah tigo Rajo Selo yang terdiri dari tiga raja yaitu Raja Adat, Raja Alam dan Raja Ibadat. Dengan demikian dapat disimpulkan bentuk istana atau tempat raja menyesuaikan pada fungsi dan juga raja yang menempatinnya.



Gambar 4. Bentuk Istana Basa Pagaruyung (kiri), Istana Silindung Bulan (tengah), dan Istana Rajo Alam Pagaruyung (kiri) (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Situs peninggalan berada di tengah permukiman masyarakat yang sebagian besar permukiman masyarakat memiliki bentuk rumah tinggal seperti rumah konvensional pada umumnya, sedangkan rumah-rumah tradisional atau rumah gadang telah banyak ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan karakter kawasan tersebut dapat dengan mudah mengenali bangunan peninggalan kerajaan karena mencolok diantara bangunan lainnya. Namun, dalam hal menarasikan sejarah Kerajaan Pagaruyung tentu karakter permukiman masyarakat yang tradisional dengan mempertahankan bangunan rumah gadang akan memberikan gambaran narasi yang lebih jelas terkait kerajaan di masa silam.

b. *Aktivitas (activity)*

Aktivitas terjadi karena adanya relasi antara manusia sebagai pengguna dengan ruang sebagai tempat yang digunakan (Zulestari dan Pramitasari, 2014). Aktivitas yang muncul dapat timbul karena perilaku manusia dalam penggunaan ruang atau hubungan sosial yang terbentuk antar manusia dalam sebuah ruangan. *Sense of place* dapat diperkuat dengan interaksi individu yang semakin intens antar individu pada suatu tempat sehingga individu merasa ingin terlibat jauh dalam suatu aktivitas tertentu (Smith, 2011).



Gambar 5. Aktivitas berfoto (kiri) dan pagelaran di Istana Basa Pagaruyung (kanan)
(Sumber: dokumen infosumar dan Iggoy El Fitra dalam republika.co.id)

Istana Basa Pagaruyung yang dibangun pada tahun 1972 difungsikan untuk keperluan pariwisata sekaligus museum bangunan istana dan juga benda-benda peninggalan kerajaan. Aktivitas yang sering dijumpai adalah pengunjung yang mengenakan pakaian adat untuk berfoto dengan latar belakang bangunan istana, selain itu halamannya difungsikan untuk pertunjukan seni musik dan tari yang diadakan hampir setiap tahunnya oleh sanggar seni disekitarnya. Sedangkan bangunan istana lainnya sudah tidak difungsikan untuk kediaman bagi para raja, sehingga hanya difungsikan untuk acara-acara tertentu seperti penerimaan tamu, doa syukuran, dan upacara kematian.

Ustano Rajo Alam merupakan kompleks pemakaman raja-raja yang memiliki bentuk punden berundak dengan nisannya berbentuk menhir. Kompleks pemakaman dikunjungi pengunjung dari berbagai daerah untuk berziarah. Selain Ustano Rajo Alam, Bukit Patah juga dikunjungi oleh keturunan Pagaruyung untuk berziarah pada leluhurnya.



Gambar 6. Kondisi Ustano Rajo Alam (Pemakaman Para Raja)
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

c. *Citra (Image)*

Citra terbentuk karena adanya relasi yang terjalin antara manusia dan tempat, menurut Lynch (1960) menyebutkan citra atau makna merupakan kejelasan emosional yang bergantung pada pengalaman, latar belakang personal, dan alasan personal. Pembentukan citra erat kaitannya dengan persepsi yang didapatkan saat mendiami suatu tempat.

Pemaknaan sebuah tempat melalui “*image*” merujuk pada sesuatu yang ada/pernah ada pada tempat tersebut. Kawasan Nagari Pagaruyung dengan berbagai situs peninggalannya di masa silam turut membentuk identitas kawasan sebagai kawasan bersejarah yang penting untuk

dilestarikan. Istana Basa Pagaruyung yang merupakan bangunan replika dibangun pertama kali tahun 1972, membawa perubahan ke tengah masyarakat dalam mempertahankan identitas budayanya. Keberadaan istana akan membangun imajinasi pengunjung atau masyarakat mengenai kondisi kerajaan di masa silam. Imajinasi yang terbangun tergantung pada persepsi dari individunya, setidaknya dari replika dapat memberikan gambaran bentuk istana atau bagaimana proses pemerintahan kerajaan. Sistem kepermerintahan di masa silam dapat terbaca melalui keberadaan beberapa istana di kawasan seperti Istana Silindung Bulan dan Istana Rajo Alam Pagaruyung, ini merupakan istana yang difungsikan dahulunya sebagai kediaman dari tiga raja (Raja Alam, Raja Adat, dan Raja Ibadat).



Gambar 7. Peristiwa kebakaran pada bangunan Istana Basa Pagaruyung yang merupakan bangunan replika dari bangunan istana asli, membuat kesedihan tersendiri pada masyarakat Minangkabau (Sumber: Dokumen youtube payakumbuh, 2016)

Istana Basa menjadi *landmark* kawasan dan penanda yang mudah dikenali untuk menunjukkan lokasi kerajaan di masa silam, bahkan keberadaannya menjadi kebanggaan masyarakat Minangkabau terhadap budayanya. Besarnya pengaruh akan keberadaan bangunan replika istana membentuk rasa kepemilikan pada masyarakat Minangkabau pada umumnya, hal ini terlihat saat bangunan mengalami peristiwa kebakaran masyarakat ikut merasa kehilangan.

Situs peninggalan kerajaan memberikan memori bagi pengunjung mengenai kerajaan di masa silam, Ustano Rajo (Pemakaman Raja), Prasasti Adityawarman, bangunan istana dan juga Bukit Patah akan memberikan kilas balik kerajaan di masa silam. Kedalaman narasi sejarah yang terbangun melalui memori para pengunjung tergantung pada pengalamannya menyelusuri kawasan serta pengetahuan individu dalam memahami bangunan (situs).

Narasi Ruang pada Kawasan Kerajaan Pagaruyung

a. Strategi Deklamasi dalam Menarasikan Ruang

Situs peninggalan kerajaan yang terletak di sepanjang Jalan Sutan Alam Bagagarsyah menerapkan strategi deklamasi dengan membubuhkan narasi singkat mengenai situs. Penanda melalui narasi sejarah yang disajikan pada satu titik akan memberikan abstrak/gambaran awal mengenai situs pada para pengunjung, selanjutnya narasi singkat yang didapat pengunjung dapat diolah melalui pemahaman lebih lanjut individu terkait keadaan situs itu sendiri secara langsung. Pada Ustano Rajo Alam narasi singkat sejarah disajikan melalui penanda sedangkan narasi yang lebih kompleks dapat dibangun oleh pengunjung melalui pemahaman karakteristik makam. Pemakaman di Ustano Rajo Alam sendiri menghadap arah utara-selatan yang memiliki kesamaan arah makam pada pemakaman Islam, sedangkan nisannya berbentuk menhir yang berkaitan dengan kepercayaan animisme. Narasi seperti ini dapat terbangun menyesuaikan pengalaman dan juga pengetahuan individu sendiri.



Gambar 8. Strategi deklamasi yang digunakan sebagai pemantik pengunjung untuk menarasikan ruang (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

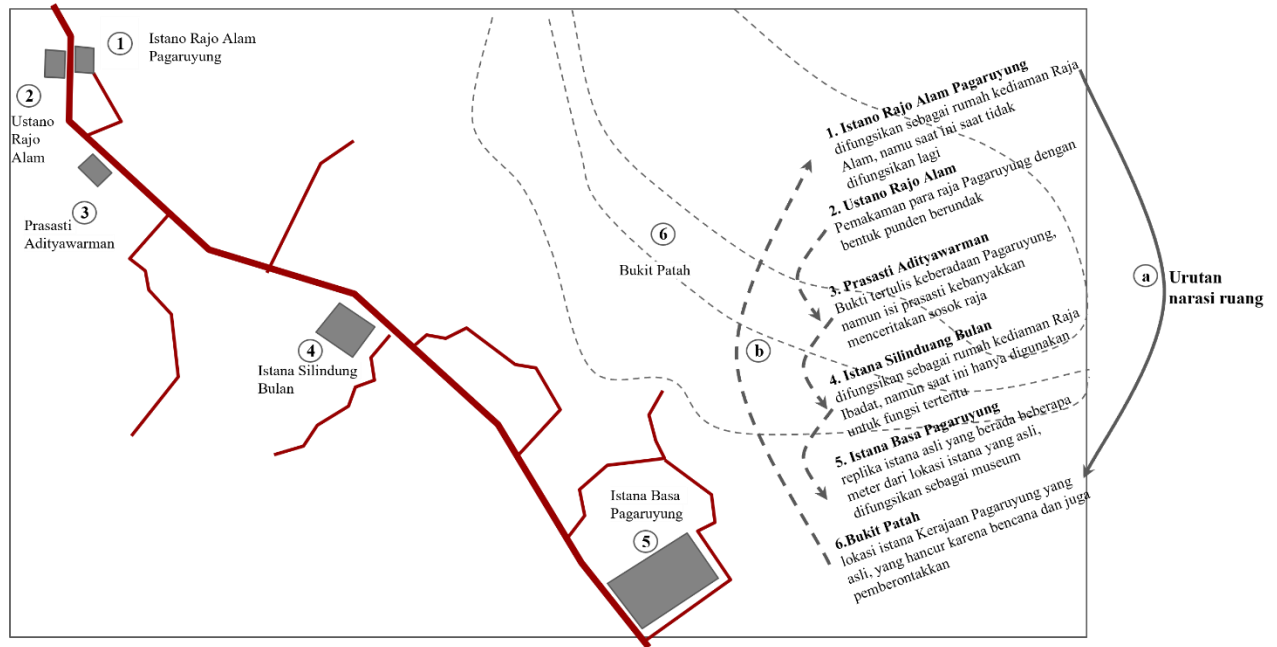
b. Narasi ruang dan *sense of place*

Berdasarkan pada observasi dan analisis dilakukan, kawasan peninggalan disusun untuk membentuk narasi sejarah secara linear, hal ini dapat dilihat dari perletakkan situs peninggalan yang berada pada satu jalur sirkulasi (terlihat pada Gambar 9). Urutan narasi ruang disusun berdasarkan pada urutan spatial dan temporal, dalam narasi ruang sejarah perlu memperhatikan pada waktu historis yang dialihkan ke dalam ruang sejarah sehingga kronologis setiap fase sejarah tergambar. Berdasarkan urutan *spatial*, posisi narasi dapat bermula sebagai berikut:

1. Istana Rajo Alam Pagaruyung yang merupakan istana yang difungsikan sebagai area kediaman Raja Alam
2. Ustano Rajo Pagaruyung berupa kompleks pemakaman para raja yang memiliki karakteristik pemakaman Islam dengan posisi makam utara-selatan dan juga terdapatnya menhir sebagai batu nisan yang merupakan bagian kepercayaan animisme
3. Prasasti Adityawarman adalah kompleks prasasti yang dapat menarasikan sejarah mengenai kerajaan mulanya merupakan kerajaan yang menganut Hindu-Budha
4. Istana Silindung Bulan yang difungsikan sebagai kediaman raja dan juga Istana Basa Pagaruyung (replika bangunan istana kerajaan)

Narasi ruang menyangkut bangunan istana dapat tergambar narasi sejarahnya bila pengunjung telah menelusuri semua istana, sehingga akan terlihat adanya perbedaan fungsi istana pada masa kerajaan dahulu. Selain itu, juga terlihat perbedaan karakteristik bentuk yang berbeda antara istana sebagai kediaman dan istana sebagai pemerintahan.

5. Bukit Patah merupakan lokasi awal istana kerajaan, keberadaan letak istana tidak dapat ditemukan lagi akibat bencana dan pemberontakan yang pernah terjadi. Namun, perletakkan Istana Basa Pagaruyung sebagai replika istana yang ditempatkan di bagian depan Bukit Patah, hal ini dapat memunculkan rentetan waktu narasi ruang yang di *flash-back* untuk menggambarkan lokasi istana asli dan juga istana yang ada saat ini.



Gambar 9. Urutan narasi ruang sejarah Kerajaan Pagaruyung yang membentang di Jalan Sutan Alam Bagarysyah. Bagian a merupakan urutan narasi yang mengikuti sirkulasi jalan sedangkan bagian b urutan narasi berdasarkan pada urutan dimensi waktu (Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Berbeda dengan urutan narasi yang disusun secara temporal yang bermula dari sejarah awal yaitu Bukit Patah sebagai lokasi awal Istana Pagaruyung, kemudian berlanjut ke Prasasti Adityawarman yang menggambarkan narasi kerajaan termasuk ke dalam kerajaan Hindu-Budha pada mula, dan berlanjut ke situs Ustano Rajo Alam, Istana Silindung Bulan, Istana Rajo Alam dan terakhir Istana Basa Pagaruyung sebagai bangunan museum.

Keterlibatan emosional melalui citra (*image*) akan mendorong pengunjung untuk mengilustrasikan sebuah sejarah yang berujung pada terbentuknya konsep abstrak rentetan sejarah pada suatu tempat. Tempat sebagai ruang naratif akan memiliki kualitas pengalaman yang berbeda-beda bergantung pada sejauh mana *sense of place* terbentuk. *Sense of place* merefleksikan ketergantungan manusia pada lingkungan, ruang berkontribusi dalam terbentuknya sebuah narasi melalui beberapa tingkatan beberapa tingkatan: perseptual, emosional, dan juga konseptual (Caracciolo, 2013). Pada situs narasi ruang juga bermula pada pengenalan awal sebagai gambaran awal pada situs yang kemudian berlanjut ke yang lebih kompleks melalui urutan narasi ruang berdasarkan spatial dan temporal. Tingkatan narasi ruang yang lebih kompleks sangat bergantung pada pengalaman dan kualitas individu untuk memahami rentetan sejarah dalam narasi ruang.

Kesimpulan

Bukti sejarah dalam sebuah kebudayaan merupakan bagian yang penting untuk mengetahui dan meneruskan ke generasi berikutnya sehingga kebudayaan dan sejarah yang dimiliki dapat lestari. Kerajaan Pagaruyung merupakan kerajaan yang berlokasi di Sumatera Barat dan memiliki cerita sejarahnya tersendiri. Namun, kerajaan tidak memiliki banyak peninggalan dalam bukti tertulis mengenai sejarah dan peradabannya, sehingga peninggalan dalam bentuk tidak tertulis dapat menjadi bagian dalam mengungkapkan sejarah dan peradabannya di masa silam.

Tempat sejarah kerajaan memiliki hubungan yang saling terkait terutama dalam membangun sebuah narasi ruang. Narasi ruang sejarah Kawasan Nagari Pagaruyung digambarkan melalui strategi deklamasi atau deskripsi singkat mengenai situs, strategi ini merupakan strategi termasuk pada tingkatan pengenalan. Sedangkan untuk yang lebih kompleks, narasi ruang di kawasan di gambarkan secara linear dan berdasarkan pada pertimbangan urutan *spatial* dan temporal, sehingga membentuk urutan kronologis sejarah. Sejarah yang dinarasikan dalam ruang berupa Kerajaan Pagaruyung mulanya merupakan kerajaan Hindu-Budha yang tergambarkan melalui Prasasti Adityawarman. Pada situs istana memiliki karakter bentuk yang berbeda mengikuti fungsi istananya, selanjutnya lokasi Istana Basa Pagaruyung sebagai bangunan replika diletakkan di depan Bukit Patah (lokasi awal istana) yang bertujuan memunculkan rentetan waktu yang di *flash-back* antara yang lokasi awal dan saat ini. Tingkatan sebuah narasi ruang dapat terbangun kompleks bergantung pada kualitas individu sebagai pengamat dan keterikatannya dengan ruang.

Daftar Pustaka

- Ardoin, N. (2006). Toward Interdisciplinary Understanding of Place: Lesson for Environmental Education. *Canadian Journal of Environmental Education*, 10, 112-126.
- Azarhayu & Foote. (2008). Historical space as narrative medium: On the configuration of spatial narratives of time at historical sites. *GeoJournal*, 73 (3), 179-194.
- Basri, H. (2014). Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda. *Journal of US-China Public Administration*, 11(10).
- Basso, K. (1996). Wisdom Sits in Places: Landscape and Language Among the Western Apache. *Rocky Mountain Modern Language Association*, 62 (3), 115-117.
- Berg, C. C. (1985). Penulisan Sejarah Jawa (Terjemahan). Bhratara. BPCB Sumbar. *Kompleks Prasasti Adityawarman*.
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsumbar/kompleks-prasasti-adityawarman/>
- Caracciolo, M. (2013). Narrative Space and Reader' Responses to Stories: A Phenomenological Account. *Scholarly Publishing Collective*, 47 (4), 425-444.
- Goodman, N. (1981). Twisted tales; or story, study and sym-phony. *The University of Chicago Press*, 7 (17), 99-116. Chicago: Chicago University Press.
- Hummon, D. M. (1992). Community Attachment: Local Sentiment & Sense of Place. *Human Behavior & Environment: Advances in Theory & Research*, 12, 253-278.
- Jahn, M. (2005). *Narratology: A Guide to The Theory of Nar-rative*. Cologne: English Department, University of Cologne.
- Kermode, F. (1967). *The sense of an ending: Studies in the theory of fiction*. New York: Oxford University Press.
- Kianicka, S & Buchecker, M. (2006). The Experience of Authenticity in The Swiss Alpine Landscape – “outside” and “inside” Gazes. Di W. Van der Knaap & Van der Valk (Eds.). *Multiple Landscape-Merging Past and Present*, 113-124.
- Lessing, G. (1962). *Laocoon. An essay on the limits of painting and poetry* (Trans.: E. A. McCormick). India-napolis: The Boss-Merrill Company.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. London, England: MIT Press.
- Montgomery, J. (1998). Making a City: Urbanity, Vitality and Urban Design. *Journal of Urban Design*, 3, 93-116.
- Najafi, M., & Shariff, M.K. (2011). The Concept of Place and Sense of Place in Architectural Studies. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 5, 1054-1060.

- Potteiger, M., & Purinton, J. (1998). *Landscape Narratives: Design Practices for Telling Stories*. New York: Wiley.
- Punter, J. (1991). Participation in The Design of Urban Space. *Landscape Design*, 200, 24-27.
- Rusli, A. (1981). *Sumatera Barat sampai Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ryan, M. (2005). Media and Narrative. Dalam D. Herman, M. Jahn & M. Ryan (Ed). *Routledge Encyclopedia of Narrativetheory*. London: Routledge.
- Scholes, R. (1981). Language, Narrative and Anti-narrative. Dalam W. J. T. Mitchell (Ed.). *On Narrative*. Chicago: Chicago University Pres.
- Smith, K.M. (2011). The Relationship between Residential Satisfaction, Sense of Community, Sense of Belonging and Sense of Place in a Western Australian Urban Planned Community. <https://ro.ecu.edu.au/theses/460>
- Tim Peneliti Pembangunan Kembali Istana Raja Alam Pagaruyung. (1975). *Penelitian Penyempurnaan Argumentasi Pembangunan Istana Raja AlamPagaruyung*. <http://repository.unp.ac.id/32831/>
- Zulestri, A & Pramasari, D. Pengaruh Sebaran Pengunjung terhadap Sense of Place di Koridor Ujung Selatan Jalan Malioboro Yogyakarta . *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada.